Salvator Femininus: Benton Junction, Lippo Karawaci, 22 Agustus 2014

Published August 24, 2014 Uncategorized Leave a Comment



Megan Howland – "Touch" (2011)

> *Mallarmé saw a poem as "chance defeated word by word". In love, fidelity signifies this extended victory: the randomness of an encounter defeated day after day through the invention of what will endure, through the birth of the world.*
>
> *— Alain Badiou, "In Praise of Love" (hal. 45-6)*

Lampu-lampu dekorasi di dahan dan ranting pepohonan berkerlip, menyerupai rintikan hujan yang membeku. Namun skena disekitarku masih enggan untuk ikut membeku. Semuanya tetap riuh dan gaduh; meriah dan megah. Begitu banyak macam kehidupan yang berbaur menjadi satu dalam keramaian di malam ini. Mobilitas kerumunan dihadapanku tak teratur, bergerak tanpa arah yang menentu. Saling menyilang. Membentuk pola teknik tenun *cross-etching* diatas topografi konkret bernuansa modern. Entah apakah ini adalah sebuah pertanda bahwa kegilaanku telah mencapai batas maksimal. Yang jelas, aku tidak begitu menaruh peduli saat ini. Apa yang kupikirkan hanyalah wajahnya, wajah yang tak pernah lagi kujumpai sejak beberapa bulan yang lalu. Wajah yang kini begitu kurindu.

Ia melenggang di sudut mataku. Aku menutup lembar buku Pérez-Reverte *"The Painter of Battles"* yang sedang kubaca dengan sekejap, dan lalu menoleh kearah kanan. Ia terlihat berjalan kearahku sembari sesekali menutupi wajahnya dengan tas dompet kecil yang ia bawa. Gestur pemalu yang hanya bisa kau lihat dalam kisah-kisah film komedi-romantis Hollywood, gestur yang juga mengingatkanku akan *repertoire* Hepburn dalam *"Breakfast At Tiffany's"*. Wajah ovalnya yang dipancari oleh sinar lampu terang dari jendela toko yang benderang, membingkai senyum lebarnya ketika ia menatap diriku yang secara tak sadar juga ikut tersenyum dan terkekeh dengan raut wajah yang tak karuan. Aku seketika merasa kehilangan kontrol atas tubuhku sendiri. Seluruh tubuhku seolah bergerak dengan sendirinya, mempunyai kehendaknya masing-masing. Membelot dari otoritas pikiranku. Aku selalu berkata kepada dirinya bahwa senyum yang genuin, adalah senyum datangnya dari dalam hati. Dan ini adalah salah satu situasi dimana aku bisa tersenyum tanpa harus benar-benar mencoba. Tanpa perlu dengan sadar menarik tiap kecil otot-otot wajahku, sedemikian rupa, hingga dapat menghasilkan senyuman yang dapat dipercaya. Semuanya terasa begitu natural. Tidak artifisial. Semudah ketika engkau sedang bernafas; semudah burung terbang mengepakkan sayapnya; semudah Da Vinci menggoreskan tangannya ke atas kanvas untuk menciptakan sebuah mahakarya.

Sanubariku tersenyum. Dan ini bukan hal yang biasa. Suatu fenomena memang tidak terjadi setiap saat.

Aku berdiri dari tempat dudukku dan membuka tanganku secara refleks seperti pintu otomatis yang salah mengartikan, terlampau sensitif, membiarkan dirinya merasuk ke dalam dadaku. Ia melingkari tubuhku dengan kedua tangannya, tubuhnya mendekap erat tubuhku, begitupun juga aku yang mengendus rambutnya yang berada tepat dibawah daguku. Aroma harum tubuhnya terpancar, mendaki melalui rongga-rongga hidungku dan lalu merenggut jantungku. Nafasku mendadak sesak. Ia memelukku dalam kesunyian, tanpa berkata apa-apa. Hanya gumaman yang tak lagi dapat kumengerti. Aku bisa merasakan seluruh getaran tubuhnya menyatu dengan tubuhku. Menjadi bagian, notasi dari keseluruhan komposisi bisu yang hanya aku dan dirinya mengerti. Aku telah lupa bagaimana rasanya, bagaimana gestur simpel namun intim ini dapat membuat segala masalah seakan langsung terselesaikan. Atau mungkin tidak pernah terselesaikan, ia hanya menyublim untuk sementara waktu.

Sementara. Itu waktu yang lama tanpa dirinya.

Kami menelusuri deretan toko dan restoran yang gemerlapnya satu persatu berlomba menghiasi malam ini. Ia berjalan disampingku. Dari sudut pandangku, wajahnya sedikit membenam dibalik pundakku. Aku meliriknya sesekali, tanpa ia ketahui. Ia terlihat begitu menawan malam ini. Simplisitas nya memukauku. Kombinasi kaus lengan panjang dengan motif strip hitam putih, celana bahan *baggy* berwarna khaki dihiasi dengan *belt* kulit besar berbentuk lingkaran dan sepatu kets kasual. "Aku sudah jarang sekali kini melihat ada gadis memakai sepatu ini untuk bepergian" komentarku satu waktu soal penampilannya. Ia terlihat persis seperti gadis *pin up* majalah remaja tahun sembilan-puluhan, atau bahkan gadis-gadis London kebanyakan yang menikmati musik *acid-jazz* di masa itu, saat ia pada kenyataannya adalah bagian dari Generasi Y, generasi pop *a la* Taylor Swift dan Lady Gaga. "Banyaknya memakai *high-heels*?" tanyanya. "Semacam itu" balasku lagi.

*****

Ia kini duduk berseberangan denganku. Tangannya menggenggam secangkir teh hangat (yang kuduga tanpa gula) dalam gelas *styrofoam*. Aku memandangi dirinya (atau lebih tepatnya mencuri pandang), sesekali menertawakan hal-hal sepele atau tingkah lakunya yang aneh. Ia pun menertawakan diriku, seringnya tanpa alasan. Atau memang wajahku selalu terlihat konyol, dan ia menyadarinya. Aku merasa seperti hiburan berjalan, anggota dari rombongan sirkus yang tersesat. Dunia berputar disekitar kami berdua. Layaknya sepasang filistin bodoh dalam sebuah kabaret di Moskow dalam kisah Bulgakov *"The Master and Margarita"* yang tidak mempunyai ide soal apapun diluar dirinya selain *vodka* dan kamerad Lenin, kami juga tidak peduli apapun selain satu sama lain. Cakrawala kami hanya terbatas pada lingkar meja ini. Setidaknya untuk malam ini. "Tidak seperti biasanya, engkau berani memandang mataku" ungkapnya seraya tersipu malu, "Sebelumnya kan tidak". Aku mengerti maksudnya. Ia mengingat pada pertemuan kedua kami, dimana aku masih belum begitu berani menatap matanya yang menghanyutkan itu. "Aku hanya tidak ingin malam ini terlewat begitu saja, tanpa merasa puas memandangi dirimu" balasku. Ia hanya membalas perkataanku dengan senyuman. Keindahan efemeral yang tidak akan pernah dapat ditiru. Aku tenggelam dan tak kembali.

Perbincangan jarang sekali terjadi. Rasio antara keheningan dan perbincangan berbanding amat jauh. Ini pertemuanku yang ke empat, tetapi aku merasa seperti telah mengenalnya begitu lama. Terasa begitu familiar. Fenomena "*uncanny"* yang jarang kutemui. Semua kecanggungan yang sebelumnya telah ku antisipasi, itu hilang hanya dengan kehadirannya di sisiku. Aku merasa tidak perlu berusaha untuk memuaskan dirinya, atau siapapun. Kualitas hubungan seseorang bukan semata-mata diukur dari seberapa lama mereka dapat berbincang mengenai banyak hal kepada satu sama lain, tetapi lebih kepada seberapa lama mereka dapat berbagi kesunyian masing-masing. Karena dalam kesunyian, engkau menggenggam infinitas. Atau memang pada dasarnya perasaan cinta memang tidak pernah bisa diukur, melainkan untuk diresapi, dirasakan, diterima dengan dada yang lapang. Itu sebabnya mengapa metafora *cinta sedalam samudera* selalu terdengar di telingaku seperti puisi konyol dari penyair romantis yang inkompeten. Cinta tidak mempunyai dasar. Ia adalah palung dalam yang tak berujung. Sebuah *glitch* yang tak akan ada habisnya, menyabotase ruang lingkup realitas manusia, membuatnya kacau. Menatap cinta adalah sama artinya dengan menatap kegelapan yang abisal. Cinta adalah ketidakberaturan. Sifatnya keotik. Tetapi anehnya, aku bisa menduga bahwa ia tidak gemar membicarakan soal keos dan ketidakberaturan, saat ia dimataku adalah gambaran perfek dari Eris.

Keteraturan dan ketidakberaturan. Praktisnya, hubunganku dengan dunia selalu berputar pada kerugian yang kudapat dari antagonisme, ketegangan antara kedua hal tersebut. Dan dirinya bukanlah pengecualian. Aku adalah tipe orang yang selalu mencoba untuk mencari dan merangkai faktor-faktor penyatu yang sedikit banyak dapat memaknai dan mendefinisi eksistensiku. Sedangkan aku menyadari bahwa ia adalah tipe orang yang menganggap hidup tidak lebih dari hanya sekedar serangkaian iven-iven tercerabut yang tak dapat dibersatukan, ditelaah korelasinya ataupun dimaknai secara konkret. Mungkin ini memang obsesiku, untuk terus berusaha membangun kastil berpondasikan pasir kering. Tapi aku percaya bahwa hujan sewaktu-waktu tetap akan turun. Dan mungkin dirinya adalah hujan yang selama ini kutunggu.

Ada begitu banyak kebenaran dalam kesunyian yang intens, dan kami berdua seakan setuju akan hal itu, tanpa harus benar-benar mengucapkan kata "setuju". Hanya diam yang kita cari.

Dan waktu pun berlalu sedikit demi sedikit. Perlahan, namun pasti.

*****



> *How complicated. You're like a witness. You're the one who goes to the museum and looks at the paintings. I mean the paintings are there and you're in the museum too, near and far away at the same time. I'm a painting […] You think that you're in the room but you're not. You're looking at the room, you're not in the room.*
>
> *— Julio Cortázar, "Hopscotch" (hal. 22)*

"Ujung-ujungnya juga mati…" ujarnya sinis menanggapi proposalku, "Jadi untuk apa?". Aku hanya terkekeh dan sedikit menggeleng tak habis pikir menanggapi jawabannya yang terkesan indiferen. Aku kehabisan ide untuk menanggapi ketidakacuhannya. Cahaya di area pelataran mulai padam. Satu persatu bangku dirapihkan merapat ke meja bundar, membentuk petal bunga yang masih kuncup. Ia bersandar pada kursi kayu, meregangkan tubuhnya sedikit demi sedikit. Kedua matanya terpejam. Aku mengambil beberapa detik kebebasan untuk memandangi dirinya, kali ini lebih detil. Bentuk alisnya, garis halus kantung di bawah matanya, kulit wajahnya yang putih dan tanpa goresan menyerupai polesan gading, bentuk tulang rawan hidungnya yang sedikit mengingatkanku akan hidung penyair Blaise Cendrars—meski hidung gadis ini, tentu jauh lebih indah, lebih proporsional dan tidak terkesan intimidatif—bibir dan gincu merahnya yang sedikit memudar, tajam rahang dan tahi lalat di sisi kanan lehernya. Semuanya terlihat begitu sempurna dimataku. Sulit rasanya untuk memahami, bagaimana makhluk seindah ini bisa sebegitu seringnya berbicara soal kematian. Entah sudah berapa kali aku mendengar kata itu keluar dari mulutnya. Mendengar kata "mati" sesering engkau mendengar kata banal lainnya dewasa ini, dari mulut seorang gadis belia pula. Dari mana datangnya kesenduan ini? Apakah ia adalah satu dari segelintir anak muda di dunia yang mempunyai selera humor gelap seperti Harold ("Harold and Maude", 1971)? Sungguh bukan hal yang bisa kau temui setiap saat.

Aku akhirnya sadar bahwa ia benar-benar mengingatkanku akan La Maga. Sosok *femme fatale* dalam novel Cortázar *"Hopscotch"*. Muda, belia, cerdas dan amat berpotensi untuk menyakiti hati siapapun yang bersinggungan dengannya:

membuatmu lupa akan segala kesadaran yang kini engkau miliki dan ketika engkau tak lagi punya apa-apa, ia lalu melepasmu jatuh ke dalam jurang yang sedalam-dalamnya. Aku tidak pernah menyangka akan bersinggungan dengan gadis semacam ini dalam hidupku. Gadis yang dalam segala pembawaannya yang natural—seperti manifestasi dari karya sastra yang termahsyur—menerobos masuk kedalam alam bawah sadarku, menyisakan sedikit ruang. Gadis yang dapat menantang persepsimu, dan lambat laun merubah cara pandangmu terhadap hal-hal tertentu dalam kehidupanmu. Segala hal mengenai dirinya terasa dekat, namun sekaligus terasa jauh diluar jangkauan; simpel, namun disaat yang bersamaan juga teramat kompleks.

Gadis belia di hadapanku ini, yang matanya sesekali terpejam karena lelah—sang nebula, nebulaku, yang termaterialisasi—tidak akan ada habisnya membicarakan soal dirinya. Begitu kaya, penuh dengan bilik-bilik misteri yang tersembunyi di balik cerita keseharian, rumor dan anekdot. Sesaat aku berpikir telah mengenalnya, lalu timbul hal lain ke permukaan yang dapat merubah segala konsepsiku mengenai dirinya. Ia seperti manusia hologram yang kerap merubah-rubah warna lapisannya, tergantung dari sudut mana engkau memandangnya. Sesaat ia berwarna jingga, sesaat lagi ia berwarna biru; sesaat ia berwarna merah muda, lalu berubah menjadi hijau. Keos. Tak beraturan. Tak mudah di definisi. Tapi apa yang kutahu pasti, hatiku terpaut padanya. Diriku terlanjur tenggelam dalam pusaran jiwanya yang tak lagi dapat terbendung, melumat seisi jiwaku dengan segala kesederhanaan sikapnya. Dalam hati aku berharap, agar skena banal yang indah dihadapanku ini tak akan pernah berganti, membeku, seperti cahaya-cahaya lampu dekorasi pohon yang juga membeku.

Video unavailable

This video is no longer available because the YouTube account associated with this video has been terminated.

0 Responses to “Salvator Femininus: Benton Junction, Lippo Karawaci, 22 Agustus 2014”

Leave a Comment

Leave a comment